e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual
Vol. 4, No. 1, Januari 2026: 40-56

Analisis Naratif Injil Yohanes 20:24-29 Kristologi Tertinggi Iman Tomas dan Relevansinya bagi Anak Muda yang Goyah dalam Iman

Toberias Anri[a,1]

[a]*Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1]*toberias6@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 08-09-2025
Accepted : 08-01-2026

Keywords:
Faith,
Believe,
Thomas,
John

ABSTRACT

Belief is a difficult thing to express, especially if we are already disappointed. Similarly, Thomas did not immediately believe the other disciples' testimony regarding Jesus' resurrection. He was often called a doubter because of this attitude. His faith in Jesus was considered weak. In fact, he who initially confidently followed Jesus now does not believe in Him. He still doubts Jesus' divinity. Today, many people, especially young people, also experience situations similar to Thomas's. They often question their faith. This article uses a library study method. The sources used are books and journal articles available on the internet. The results of the study show a relationship between John 20:24-29 and the faith of young people who experience many challenges. The challenges they face in their lives of faith are also increasingly complex. Young people often doubt or even lose faith in their faith. The role of parents and the church in providing education and passing on spiritual values is crucial. Young people need a mature faith to face the various challenges of faith today. The figure of Thomas can be an example for young people who experience wavering in their faith. In the midst of their shaky faith, it is hoped that young people will also be able to become like Thomas who acknowledged Jesus as Lord and Allah.

ABSTRAK

Percaya adalah hal yang sulit untuk kita ungkapkan, terlebih jika sudah terlanjur kecewa. Sama halnya dengan Tomas yang tidak langsung mempercayai kesaksian murid yang lain mengenai kebangkitan Yesus. Ia kerap disebut sebagai peragu karena sikapnya tersebut. Imannya kepada Yesus dianggap tidak kuat. Nyatanya, ia yang awalnya dengan yakin

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v4i1.13432
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

mengikuti Yesus kini malah tidak percaya akan Dia. Ia masih ragu akan keilahian Yesus. Dewasa ini, banyak orang, khususnya anak muda yang juga mengalami situasi seperti yang dialami oleh Tomas. Mereka kerap mempertanyakan iman mereka. Tulisan menggunakan metode studi kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan adalah buku-buku dan juga artikel jurnal yang tersedia di internet. Hasil studi menunjukkan adanya hubungan antara Yohanes 20:24-29 dengan iman anak muda yang mengalami banyak tantangan. Tantangan yang mereka hadapi dalam hidup beriman juga semakin kompleks. Kerap anak muda menjadi ragu bahkan menjadi tidak percaya akan iman mereka. Peran orang tua dan gereja dalam memberikan edukasi dan mewariskan nilai-nilai spiritual sangat diperlukan. Anak muda perlu bekal iman yang matang dalam menghadapi berbagai tantangan iman saat ini. Tomas bisa menjadi contoh bagi anak muda yang mengalami kegoyahan dalam iman. Di tengah kegoyahan imannya, kiranya anak muda juga kemudian mampu menjadi seperti Tomas yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Allah.

PENDAHULUAN

Tomas adalah salah satu tokoh yang sangat berperan penting dalam Injil Yohanes. Salah satu pengakuannya yang menjadi dasar ajaran Kristologi adalah "Ya Tuhanku dan Allahku" (Yoh. 20: 28). Tomas memiliki nama lain yaitu Didimus. Nama Tomas dalam bahasa Yunani adalah Thomas dan dalam bahasa Ibrani adalah *t'hom* yang artinya kembar.[1] Tidak diceritakan secara lengkap mengenai kembarannya maupun kisah awal mula ia dipanggil sebagai murid. Hanya kisah penampakan Yesus di danau Tiberias (Yoh 21) yang menjadi bukti pendukung bahwa sebelum ia dipanggil sebagai murid, ia adalah seorang nelayan. Salah satu kisah penting yang dilakoni oleh Tomas dalam Injil Yohanes akan menjadi sumber analisis naratif dalam tulisan ini, yaitu kisah Yesus menampakkan diri kepada Tomas (Yoh: 20: 24-29). Secara garis besar, Yohanes 20:24-29 masih menjadi bagian dari kisah penampakan sebelumnya. Kisah ini sangat penting dalam kesatuan seluruh isi Injil yang. Kisah penampakan kepada Tomas, tepatnya dalam 20:28 memperkuat identitas Yesus yang dituliskan di awal Injil (Yoh 1:1).

Kisah mengenai penampakan Tuhan Yesus kepada Tomas ini hanya terdapat dalam Injil Yohanes. Dari kisah ini, banyak orang yang langsung menyoroti keraguan Tomas akan kesaksian para murid bahwa Yesus sudah bangkit. Hal itu tidak salah, namun menjadi keliru jika kita

[1] Juita Lusiana Sinambela; Janes Sinaga; Beni Purba, "Mengenal 12 Murid Yesus dalam Kepribadian dan Pelayanannya," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 20, No.1 (Januari 2023): 59, https://doi.org/10.54367/logos.v20i1.2548.

mengatakan bahwa Tomas adalah tokoh yang tidak patut diteladani dalam beriman.[2] Tomas, meski memiliki sikap yang ragu, namun tidak berarti bahwa ia tidak percaya bahwa Yesus sudah bangkit. Ia mungkin kecewa pada saat melihat Yesus, guru yang ia kasihi ternyata mati dengan cara demikian.[3] Tomas yang meminta bukti tidak menunjukkan bahwa ia ragu, melainkan ia sedang mencari kebenaran dari apa yang ia imani.[4] Hal demikian kerap dialami oleh anak muda zaman ini. Kadang mereka secara kritis mempertanyakan iman mereka kepada Kristus. Selain itu, ada banyak juga tantangan yang dihadapi oleh anak muda menyebabkan mereka goyah dalam imannya. Di antaranya dampak digitalisasi dan kurangnya pengajaran iman yang membantu anak muda memahami dan mendalami imannya. Di balik semua tantangan itu, penulis berharap agar tokoh Tomas bisa menjadi patron dalam hidup beriman. Meski ia goyah namun akhirnya dengan iman yang penuh ia mengungkapkan kedalaman imannya dengan berseru "Ya Tuhanku dan Allahku".

METODE PENELITIAN

Dalam mengumpulkan informasi, penulis menggunakan metode penulisan dengan pendekatan studi kepustakaan. Penulis mencoba mencari buku dan juga berbagai jurnal serta artikel yang relevan dengan topik yang diangkat oleh penulis. Penulis kemudian merangkum sumber-sumber kepustakaan. Hasil yang ditemukan disusun secara ilmiah secara tematis. Tulisan ilmiah ini mencoba menemukan relevansi kisah Tomas bagi iman anak muda yang kerap goyah dalam menghadapi berbagai macam tantangan.

PEMBAHASAN

Secara garis besar tulisan ini akan terbagi menjadi dua bagian. Pertama, penulis akan menyajikan hasil analisis naratif mengenai perikop Injil Yohanes 20:24-29. Bagian ini sangat penting untuk menggali lebih dalam makna dan tujuan dari penulis Injil Yohanes. Bagian ini juga relevan bagi kehidupan beriman anak muda. Sikap Tomas bisa menjadi rujukan utama dalam menanggapi persoalan iman. Sikap beriman Tomas juga dihubungkan dengan berbagai tantangan beriman dalam konteks masa kini, khususnya bagi anak muda.

---

2 Benjamin Schliesser, "To touch or not to touch? : doubting and touching in John 20:24-29," *Early Christianity*, 8(1) (2017):72, https://doi.org/10.1628/186870317X14876711440123.

3 Schliesser, "To touch or not to touch?," 72.

4 Wolter Weol, and Alon Nainggolan, "Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21," DA'AT: *Jurnal Teologi Kristen* 1.1 (2020): 45, https://doi.org/10.51667/djtk.v1i1.85.

Analisis Naratif

Bagian pertama tulisan ini memaparkan analisis setiap narasi dalam Yohanes 20:24-29. Hal ini menjadi penting dalam menemukan makna dan maksud dari penulis Injil. Bukan hanya apa yang tertulis, tetapi ada pesan dan juga makna yang tersirat yang ingin disampaikan oleh penginjil. Ada beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam menganalisis suatu narasi dalam kitab suci. Di antaranya adalah batas teks, alur cerita, latar cerita, peran setiap tokoh dan juga peran narator dalam menyajikan cerita. Maka dari itu, untuk mendalami maksud narator, pembaca perlu menggali lebih dalam maksud dan tujuan penulis menuliskan Injilnya. Menggunakan analisis naratif begitu penting untuk menemukan maksud penulis.

Batas Teks

Kisah ini sebenarnya masih berkaitan dengan kisah sebelumnya (20:19-23). Ada faktor yang menunjukkan bahwa teks itu sudah memasuki bagian baru, meski ada kaitannya dengan teks sebelumnya. Kisah sebelumnya berbicara mengenai penampakan Yesus dan penugasan para murid (kecuali Tomas). Kisah ini juga berbicara mengenai penampakan Yesus. Fokus utamanya mengarah pada sikap keraguan Tomas.[5] Maka dari itu, dua kisah ini meski berkaitan namun punya tema masing-masing.

Ada beberapa tanda yang menjadi batas teks baik sebelum kisah penampakan kepada Tomas maupun teks yang menjadi penanda berakhirnya kisah ini. Tanda itu antara lain:

Perubahan Tokoh (utama)

Dalam kisah sebelumnya, diceritakan bagaimana para murid menyaksikan penampakan Yesus yang beberapa hari telah meninggal di kayu salib. Para murid tampak sangat bersukacita karena kebangkitan itu. Nah, di awal kisah ini, narator menjelaskan bahwa pada saat itu ternyata, Tomas, seorang dari kedua belas murid itu, yang disebut Didimus, TIDAK ADA bersama sama dengan mereka (ay, 24). Ini menunjukkan bahwa cerita tidak lagi berfokus pada semua murid tetapi berfokus pada Thomas. Dalam kisah ini, narator memasukkan tokoh baru dalam pentas, yaitu Tomas. Ini menjadi penunjuk awal kisah baru, meski tema penampakan Yesus masih menjadi bagian dari kisah sebelumnya. Bagian ini juga menjadi *awal mula* munculnya 'masalah' ketidakpercayaan Tomas.

[5] Melchizedek Eleazar Atienza, "Doubting 'Doubting Thomas' (A Character Analysis of Thomas the Disciple in the Fourth Gospel)," (06 Juli 2023): 5-7, http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.19772.41609.

Perubahan Waktu

Selain perubahan tokoh, di ayat 26 juga menunjukkan adanya perubahan waktu. Di sana dikatakan *"Delapan hari kemudian…."* (ay, 26). Hal ini menunjukkan bahwa kisah sebelumnya telah terjadi delapan hari sebelum kisah ini. Ada jeda waktu setelah penampakan Yesus kepada murid-murid yang lain. Perubahan waktu menjadi unsur penting yang perlu diamati untuk menemukan batas-batas teks. Perubahan waktu menunjukkan adanya situasi baru atau babak baru dari suatu kisah.

Perubahan Objek

Perubahan objek di akhir kisah menunjukkan batas akhir kisah penampakan Yesus kepada Tomas. Dengan kata-kata *"berbahagialah mereka…"* ada perubahan tokoh dari Tomas menjadi tokoh universal. Objek yang dimaksud di sini adalah tokoh yang menjadi lawan bicara Yesus. Yesus tidak lagi hanya berbicara kepada Tomas sebagai individu, tetapi kepada *mereka (universal) yang tidak melihat namun percaya.* Dalam ayat selanjutnya sudah memasuki *tema baru,* yaitu tujuan penulisan Injil (ay, 30-31). Bagian ini jelas bukan bagian dari kisah penampakan Yesus kepada Tomas, tetapi lebih kepada maksud dan tujuan mengapa Injil ini ditulis.

Kerangka

24
Tetapi Tomas,
seorang dari kedua belas murid itu,
yang disebut, Didimus
tidak ada bersama-sama mereka
ketika Yesus datang ke situ.
25
Maka kata murid-murid yang lain itu kepadanya:
"Kami telah *melihat*[1] Tuhan!"
Tetapi Tomas berkata kepada mereka:
"Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya,
dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu
dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya,
sekali-kali aku tidak akan *percaya*[1]."
26
Delapan hari kemudian
murid-murid Yesus berada kembali dalam rumah itu
dan Tomas bersama-sama dengan mereka.
Sementara pintu-pintu terkunci,
Yesus datang
dan Ia berdiri di tengah-tengah mereka
dan berkata:

"Damai sejahtera bagi kamu!
27
Kemudian Ia berkata kepada Tomas:
"Taruhlah jarimu di sini
dan *lihatlah*[2] tangan-Ku.
Ulurkanlah tanganmu
dan cucukkan ke dalam lambung-Ku,
dan jangan engkau tidak *percaya*[2] lagi,
melainkan *percayalah*[3]."
28
Tomas menjawab Dia
"Ya Tuhanku dan Allahku!"
29
Kata Yesus kepadanya:
"Karena engkau telah *melihat*[3] Aku,
maka engkau *percaya*[4].
Berbahagialah mereka yang tidak *melihat*[4],
namun *percaya*[5]."

Alur dan Latar

Di awal narasi, ditampilkan situasi yang membawa pembaca memasuki konteks cerita. Dituliskan bahwa tokoh Tomas tidak ada pada peristiwa ini. Kata yang menjadi penekanan pada bagian ini adalah, **tidak adanya** Thomas dalam kisah penampakan sebelum kisah ini. Pada bagian ini perhatian pembaca dialihkan dari para murid secara keseluruhan ke Tomas secara personal. Ciri-ciri Tomas juga dijelaskan secara lengkap dengan menyebutkan nama lainnya, yaitu Didimus. Pembaca diajak untuk mengetahui secara lengkap tokoh yang dibicarakan. Plot situasi dan plot pengetahuan mulai dimainkan untuk menggambarkan situasi, sekaligus menjadi pengantar ke dalam babak baru.

Pada bagian selanjutnya, setelah pembaca mulai memahami situasi, maka muncullah permulaan 'masalah', yaitu *ketidakpercayaan* Tomas akan kesaksian murid yang lain (ay. 25b). Situasi mulai memanas, ditambah lagi Tomas yang menuntut bukti. Hal ini ditandai dengan kata *'melihat'* dan *'mencucukkan'*. *"Sebelum* aku *melihat* bekas paku pada tangan-Nya, dan *sebelum* aku *mencucukkan* jariku kedalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan *percaya*" (ay, 25b).

Di ayat 26, semua murid berkumpul kembali di tempat yang sama pada hari Yesus menampakkan diriNya kepada pada murid. Pembaca diajak untuk membayangkan latar tempat dan waktu (delapan hari kemudian) kejadian itu. Pada saat itu, Tomas turut hadir. Hal ini mau menampilkan bahwa ada peristiwa penting yang akan terjadi, dan penekanan pada *kehadiran* Tomas (ay, 26) patut disandingkan dengan peristiwa penampakkan Yesus sebelumnya yang juga

menekankan *ketidakhadiran* Tomas di awal kisah (ay, 24). Pembaca sudah membayangkan bahwa yang akan terjadi adalah pembuktian kepada Tomas bahwa Yesus, gurunya yang ia cintai, memang sudah bangkit.[6] Benar bahwa hal itulah yang terjadi dalam kisah selanjutnya. Yesus hadir di tengah-tengah mereka dan memberi salam dengan kata yang sama seperti penampakannya di kisah sebelumnya (ay, 26).

Dalam kisah selanjutnya, hanya Tomas dan Yesus yang menjadi fokus. Setelah Yesus memberi salam kepada semua murid-Nya, tanpa basa-basi Ia langsung mengarahkan pandanganNya pada Tomas (ay, 27). Ada anggapan bahwa Tujuan Yesus menampakkan diri hanya untuk itu, yaitu menjawab 'tantangan' Tomas, yang 'meminta bukti' nyata.[7] Ia harus melihat barulah ia percaya. Ada banyak pendapat pada bagian ini, di antaranya adalah Tomas ingin memastikan bahwa yang dilihat oleh murid yang lain itu sungguh-sungguh Yesus, gurunya.[8] Pada bagian ini, pembaca menjadi penasaran, apakah Tomas mencucukan jarinya atau tidak, kisah hanya menampilkan Tomas (sambil mengira-ngira bahwa pada saat itu Tomas tersungkur)[9] berkata "Ya Tuhanku dan Allahku" (ay, 28). Tomas berubah secara radikal setelah melihat bukti nyata bahwa Yesus sungguh bangkit, dan Dia yang ia lihat adalah benar-benar gurunya. Pada bagian akhir kisah (ay, 29), agaknya perkataan Yesus tidak semata-mata ditujukan kepada Tomas, tetapi juga kepada *mereka yang tidak melihat namun percaya.*

Tokoh-tokoh dan Karakter

Ada beberapa tokoh yang berperan di dalam kisah ini, di antaranya adalah para murid, Tomas dan Yesus. Secara garis besar, para murid hadir untuk memberitakan kepada Tomas apa yang telah mereka saksikan, yaitu kebangkitan Yesus. Tomas hadir sebagai tokoh utama (protagonis) yang menjadi pemicu masalah, sekaligus memecahkan masalah. Sementara Yesus berperan sebagai penentu kelanjutan iman Tomas, tetap ragu atau malah sebaliknya, percaya dengan sungguh? Berikut adalah penjelasan tokoh-tokoh dan karakterisasinya

Tomas

Tomas adalah salah satu tokoh utama, selain Yesus dalam kisah ini. Banyak yang menganggap Tomas adalah gambaran orang yang ragu atau mudah goyah dalam imannya. Banyak orang yang melihat Yesus pertama-tama dari keraguannya, dan menarik bahwa lewat

---

6 Johnson Thomaskutty, "Characterisation of Thomas in the Fourth Gospel," *HTS Theologise Studies/Theological Studies*, 76.1 (2020): 6, https://orcid.org/0000-0002-0502-8411.

7 Atienza, "Doubting 'Doubting Thomas'," 7.

8 Atienza, "Doubting 'Doubting Thomas'," 5, dan Thomaskutty, "Characterisation of Thomas," 7.

9 Atienza, "Doubting 'Doubting Thomas'," 9.

keraguannya itu ia menjadi beriman penuh.[10] Arti nama Tomas sendiri adalah Master Ragu-ragu.[11] Padahal, Tomas adalah salah satu tokoh teladan dalam beriman. Ia menuntut bukti bukan karena ragu dalam imannya kepada Tuhan melainkan bukti bahwa yang dikatakan oleh para murid itu benar-benar Tuhan. Meski demikian, ada juga yang mengatakan bahwa ia diberi nama Tomas karena tidak percaya akan kebangkitan Yesus.[12]

Dari kisah yang ditampilkan, Tomas memang memiliki sikap kritis dan tidak mudah percaya.[13] Hal itu nampak dalam kata-katanya sendiri di ayat 25b. Sikap ini menunjukkan bahwa Tomas tidak puas dengan penglihatan para murid yang lain, ia ingin membuktikan sendiri dengan mata, bahkan dengan mencucukkan jarinya ke dalam bekas luka Yesus. Hal itulah yang menjadi syarat agar ia percaya. mengistilahkan dengan 'otopsi' dengan tangannya sendiri.[14] Setelah mendapat bukti itu sendiri, ia membuang segala syarat-syarat yang ia ajukan, dan dengan penuh iman berseru "Ya Tuhanku dan Allahku". Ini adalah puncak Kristologi yang ada dalam Injil Yohanes. Pengakuan Tomas itu bernada kemenangan yang diperoleh melalui ucapan Tomas. Tomas memberikan gelar terakhir dan pasti kepada Yesus, yaitu Yahwe Allah seperti yang tertulis di awal Injil.[15]

Sikap tidak percaya yang ditunjukkan Tomas bukanlah suatu landasan yang kuat untuk mengatakan bahwa Tomas tidak percaya kepada Yesus. Banyak penulis mengatakan bahwa kehendak kuat Tomas untuk membuktikan apakah perkataan teman-temannya itu benar atau tidak malah menjadi contoh untuk mencari dasar iman. Tomas tidak langsung percaya akan perkataan para murid, melainkan bersikap kritis akan hal itu.

Yesus

Yesus adalah tokoh tidak selalu ada dari awal hingga akhir kisah. Ia muncul kemudian di ayat 26. Namun kemunculannya juga menjadi kunci dan solusi untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, yaitu Tomas yang 'meragu'. Yesus tidak datang untuk menghukum Tomas karena tidak percaya, bahkan juga dikatakan Ia tidak menegur, melainkan membenarkan iman

---

10 Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, and Elvis Malino, "Analisa Karakter Iman Tomas Dalam Empat Teks Injil Yohanes Berdasarkan Teori Karakterisasi," *Forum*, Vol. 54, No. 1. (2025): 62, https://doi.org/10.35312/forum.v54i1.765.

11 Weol, "Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21," 44-45.

12 Sinambela, "Mengenal 12 Murid Yesus dalam Kepribadian," 59.

13 Schliesser, "To Touch or Not to Touch?," 72.

14 Schliesser, "To Touch or Not to Touch?," 72.

15 Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Injil dan Surat-Menyurat Yohanes* (Yogyakarta, Penerbit Yayasan Kanisius, 1981), 142.

Tomas.[16] Dengan kehadiran-Nya (ay 26), Yesus juga mau menunjukkan kepedulian-Nya pada mereka yang sedang goyah dalam imannya.

Para Murid

Dalam kisah ini, para murid, kecuali Tomas, berperan sebagai agen. Mereka hanya menjadi pendukung jalannya kisah tanpa banyak terlibat. Bahkan mulai ayat 27, mereka tidak berperan lagi. Mungkin saja mereka hadir dan menyaksikan percakapan Yesus dan Tomas, tetapi tidak dijelaskan secara lengkap. Dengan semangat mereka memberitahukan kepada Petrus mengenai kebangkitan Tuhan (ay, 25). Terlihat bagaimana mereka tetap penuh pengharapan dan setia menunggu Yesus. Sukacita itu juga dibagikan kepada Tomas yang tidak sempat hadir pada saat itu, walaupun tidak ditanggapi dengan baik oleh Tomas.

Narator

Salah satu yang berperan penting dalam kisah ini adalah narator. Ialah yang menyusun kisah ini hingga sukses memainkan emosional pembaca. Narator ini muncul dengan berbagai ciri dalam kisah. Jika diamati dari keseluruhan kisah, narator tidak hanya mengambil satu peran melainkan beberapa peran. Kadang ia ikut berperan sebagai karakter dalam kisah (sebagai murid (25) dan Yesus(27 dan 29) dan Tomas (25b dan 28)), kadang juga ia menjadi orang ketiga (ay, 24 dan 26).

Narator dalam kisah ini maha tahu. Hal ini terbukti dari detail peristiwa seperti tempatnya di mana, kapan dan siapa yang hadir saat itu diceritakan secara detail. Saat berperan sebagai Tomas, narator sangat jelas menampilkan informasi mengenai Yesus yang dipaku di tangan dan ada bekas tusukan di bagian lambung-Nya. Bisa dikatakan bahwa narator ini hadir pada saat penyaliban Yesus, sehingga tahu persis mengenai luka-luka Yesus. Dalam penyajian kisah, kadang narator mengambil jeda untuk menjelaskan sesuatu. Misalnya setelah kata Tomas di awal kisah, narator memberikan penjelasan nama lain Tomas, yaitu Didimus, sebelum melanjutkan kisah.

Cara yang digunakan narator dalam menampilkan karakter tokoh adalah *showing* dan juga *telling. Telling* tampak dalam kata-kata Tomas sendiri (ay, 25b) maupun dalam perkataan Yesus mengenai Tomas (ay, 27 dan 29). Narator menampilkan Tomas yang ragu sebagai masalah puncak serta menjadi tokoh yang penuh iman di akhir kisah.

[16] Atienza, "Doubting 'Doubting Thomas'," 9.

Pesan Teologis bagi Pembaca

Dari kisah ini, kita bisa belajar banyak hal. ada banyak pesan-pesan yang bisa kita petik, terutama ketika kita mengalami kegoyahan iman. Tomas mengajarkan kepada kita untuk tetap mencintai dan mengabdi kepada Tuhan.[17] meski penuh dengan keraguan, Yesus tetap menembus tembok keraguan itu dan membuka hati manusia untuk percaya.

Pada zaman ini, kita juga kadang meminta bukti nyata kehadiran Tuhan. Melalui kisah ini, kita bisa belajar bagaimana kita tetap percaya sekalipun tidak melihat secara langsung sosok Yesus yang bangkit seperti Tomas. Di akhir kisah, tersirat kesia-siaan Tomas yang telah membuat beberapa tuntutan yang patut dipenuhi agar ia bisa percaya pada Yesus. Namun pada akhirnya ia membuang semua syarat untuk percaya itu ketika bertemu langsung dengan Yesus. Apa yang ia **'lihat'** melebihi apa yang ia cari.

Kita perlu mengakui bahwa Yesus sungguh Tuhan dan Allah. Percaya tanpa memang bukan hal yang mudah. Tetapi percayalah, Tomas yang awalnya ragu, kini menjadi paham serta yakin dan percaya dengan tidak setengah-setengah.[18] Keraguan kita sudah diwakili oleh Tomas dan jawaban atas keraguan kita pun sudah dijawab oleh Tomas dengan penuh iman kepada Yesus, "Ya Tuhanku dan Allahku".

Iman Kristiani Masa Kini

Iman yang berakar dalam diri Kristus terus berkembang melewati berbagai macam tantangan zaman. Iman itu bertahan kuat karena dasar yang diletakkan oleh Yesus dalam diri Petrus sebagai wakil Para Rasul sudah mendapat jaminan tidak akan runtuh (Mat 16:18). Meski tantangan-tantangan itu akan terus membayangi umat beriman. Perlu disadari bahwa meski iman yang diyakini dahulu dan sekarang tetap sama, namun dalam mengaktualisasikannya cukup berbeda. Tantangan dalam beriman pun cukup berbeda. Tantangan beriman seperti pemikiran *gnostik* merupakan masalah yang dihadapi oleh orang-orang Kristiani sejak dahulu. Ajaran ini ditolak karena dianggap bertolak belakang dengan ajaran Kristiani.[19] Bukan hanya tantangan dari luar, tantangan beriman itu juga muncul dari dalam diri Gereja sendiri. Di antaranya adalah kurangnya tenaga pendidik agama yang berpotensi.[20]

---

17 Thomaskutty, "Characterisation of Thomas," 6.

18 Weol, "Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus," 45.

19 M Purwatma, "Tantangan Gnostik bagi Hidup Beriman Masa Kini," *Jurnal Orientasi Baru*, 2012:190, http://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1157.

20 Simon Aponno, Christiana Demaja W. Sahertian, and Sephliano Elrianto M. Sahureka, "Keeping the Faith in Remote Areas: Christian Education Faces the Challenges of the Digital Age," In Proceedings of the 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS) Vol. 932, (2024): 344-345, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_38.

Di Eropa, Joseph Ratzinger mengatakan bahwa iman umat mengalami berbagai tantangan. Muncul ketidakpercayaan terhadap berbagai ajaran iman yang telah lama diyakini. Salah satu penyebab hal ini muncul adalah kebebasan.[21] Orang-orang percaya akan kemampuan mereka masing-masing.

Kehadiran internet memberikan kemudahan dalam mewartakan iman Kristiani.[22] Hanya saja, beberapa daerah yang tertinggal masih belum mendapatkan akses internet yang lancar sehingga akses terhadap perkembangan iman masa kini masih tertinggal.[23] Kehadiran internet memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan iman. Melalui internet, penjelasan mengenai ajaran iman semakin mudah untuk diakses. Seseorang tidak lagi harus meminta bimbingan dari seorang pengajar, mereka hanya perlu membuka *youtube* atau membaca sumber-sumber *online* untuk mendapatkan penjelasan.[24] Hanya saja, beberapa daerah belum mendapat akses internet, sehingga penjelasan iman harus diperoleh dari pengajar yang telah ditugaskan. Hal ini juga mempengaruhi pola pikir anak muda. Mereka yang memperoleh akses internet bisa jadi memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai iman mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki akses internet. Meski demikian, tantangan mereka yang sudah hidup di dunia digital akan lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang kesusahan dalam mengakses internet.

Iman Kristiani masa kini dipengaruhi oleh kehadiran internet. Iman Kristiani yang disebarkan melalui mulut ke mulut, dari surat ke surat, kini hanya dengan sentuhan jari maka akan tersebar ke berbagai tempat. Ada banyak orang yang membagikan kesaksian iman mereka dalam berbagai macam cara. Ada yang memberikan renungan harian melalui *platform digital*, *podcast*, atau menulis kisah pengalam iman yang telah ia alami.[25] Hal ini menjadi inspirasi bagi orang lain untuk semakin teguh dalam iman. Meski demikian, pengajaran iman oleh tenaga berkualitas tetap ditingkatkan. Gereja juga semakin peka terhadap perubahan jaman, dan

---

21 Joseph Ratzinger, “Difficulties Confronting The Faith In Europe Today,” In: Meeting with the Doctrinal Commissions of Europe, 1989: 730,https://sainti.org/church/wp-content/uploads/sites/2/2022/08/ratzinger38-4.pdf.

22 Theo A. S., Mina Narwasti Banu, Tirsa Melati Lau Gorang Mau, Putri Magdalena Pati, Korlina Ambu, Noque Tilman De Araujo, “Identitas Yesus menurut Injil Yohanes: Menjawab Keraguan Akan Keilahian Yesus di Era Digital,” Conscientia, Jurnal Teologi Kristen. Volume 4, Nomor 1 (Juni 2025): 64. https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/140.

23 Aponno, “Keeping the Faith in Remote Areas,” 345.

24 Simamora, Elwira, et al, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini," Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik 3 no.1 (2025): 39, https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.861 , dan Theo, “Identitas Yesus menurut Injil Yohanes,” 64.

25 Simamora et al., "Transformasi Pendidikan Agama Kristen," 39.

memanfaatkan peluang seperti internet untuk mewartakan iman.[26] Gereja mesti mampu menjaga iman di tengah tantangan globalisasi dan sekularisasi.[27] Iman Kristiani masa kini mau tidak mau harus berhadapan dengan banyak penjelasan dan pandangan yang subjektif.

Iman Anak Muda dan Tantangannya

Setelah melihat dengan jelas penjelasan mengenai perikop ini, saatnya untuk melihat realitas beriman, khususnya di kalangan anak muda. Pemaparan mengenai kisah 'keraguan' Tomas sengaja untuk dijelaskan secara detail untuk memahami bahwa tokoh Tomas bukanlah tokoh yang "peragu" seperti yang sering kita dengar.[28] Ia adalah sosok yang kritis. Hal itu ditandai dengan sikapnya yang menuntut bukti nyata.[29] Kehadiran begitu banyak informasi dan konten-konten yang memberikan penjelasan mengenai iman, semakin mengasah kemampuan berpikir anak muda zaman kini. Tidak jarang, mereka mempertanyakan kebenaran iman mereka setelah membaca atau menonton suatu konten yang tidak sesuai dengan ajaran iman yang telah mereka dapatkan. Di Amerika Serikat, Menurut survei oleh Pew Research Center (2021), sekitar 30% generasi muda mengidentifikasi diri mereka sebagai "tanpa agama".[30] Mereka mempertanyakan relevansi agama bagi kehidupan mereka.[31] Minat mereka untuk belajar mengenai agama semakin menurun, ditambah lagi dengan semakin menguatnya sekularisme.

Modernisme membuat anak muda semakin berpikir kritis. Akses terhadap ilmu pengetahuan semakin luas dan semakin mudah. Apa yang dipelajari oleh pengajar agama kini sudah bisa diakses secara pribadi melalui *gadget*. Bahkan apa yang dianggap berbahaya bagi keteguhan iman juga tersebar luas di dunia digital. Pengetahuan manusia yang semakin maju memunculkan banyak pola pikir yang kadang bertentangan dengan kepercayaan iman. Salah satunya adalah kisah penciptaan. Ratzinger mengatakan bahwa matinya metafisika sejalan dengan tergesernya ajaran tentang penciptaan.[32] Manusia percaya pada fakta empiris dan mengesampingkan apa yang "kasat mata" atau non empiris. Inilah yang membuat banyak anak muda goyah dalam imannya. Mereka mencari Tuhan dengan mengandalkan apa yang telah dikumpulkan oleh data empiris. Seperti yang tersirat dalam kata-kata Ratzinger, bahwa sikap

---

26 Simamora et al., "Transformasi Pendidikan Agama Kristen," 38-41.

27 Sjanette Eveline, Victoria Esther Lidia, "Studi Iman Generasi Z Dalam Memaknai Yohanes 20:29, "Berbahagialah Mereka Yang Tidak Melihat Namun Percaya"," Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso Vol. 10 No. 2 (September 2025): 371, DOI: https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.574.

28 Sihol Situmorang, and Nofrendi Sihaloho, "Kaum Religius Saksi Sukacita Injili," RAJAWALI Vol. 19 No. 2 (April 2022):61-62, https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Rajawali/article/view/2864.

29 Situmorang, "Kaum Religius Saksi Sukacita Injili," 61.

30 Simamora, et."Transformasi Pendidikan Agama Kristen," 43, dan Eveline, "Studi Iman Generasi Z," 370-371.

31 Theo et al, "Identitas Yesus menurut Injil Yohanes," 64.

32 Ratzinger, "Difficulties Confronting The Faith In Europe Today," 732-734.

demikian mematikan metafisika. Yesus pun kehilangan aspek metafisiknya dan dipahami hanya dari segi historisnya saja.[33] Gambaran tentang Yesus tidak ditampilkan secara utuh, baik itu sisi keallahan-Nya dan juga sisi kemanusian-Nya. Ia hanya ditampilkan sebagai tokoh pembebas atau guru kebijaksanaan.[34]

Bukan hanya itu, berhadapan dengan pluralisme, anak muda juga menjumpai banyak tantangan dalam mempertahankan kebenaran imannya. Manakah agama yang benar, yang sungguh-sungguh membawa kepada keselamatan? Pertanyaan ini mewakili sebagian anak muda yang bingung dengan realitas yang ada. Kehadiran media sosial menjadi salah satu cara penganut agama 'mempromosikan' agamanya, bahkan dengan menjelek-jelekkan agama lain. Dengan adanya media sosial informasi yang tidak akurat serta pandangan yang terlalu ekstrem secara kilat menyebar. Menghadapi situasi ini, anak muda lebih mudah terpengaruh oleh pandangan-pandangan yang negatif sehingga menjadi tantangan dalam mempertahankan imannya.[35]

Sikap individualisme juga menjadi tantangan bagi hidup beriman dewasa ini. Seperti yang dikatakan di atas bahwa banyak orang yang merasa mampu mencapai sesuatu dengan kemampuannya sendiri. Bahkan ada yang mencoba untuk hidup terisolasi dari sesama sehingga tidak mengenali dunia yang mereka tinggali.[36] Agama adalah bagian dari wilayah privat, bukan publik. Ada juga yang mengikuti pelatihan-pelatihan meditasi Kristiani namun tidak berpusat pada Tuhan melainkan pada diri sendiri.[37] Meditasi Kristiani bukanlah pertama-tama untuk mendalami diri dan memahaminya melainkan waktu untuk berdialog dengan Tuhan dalam ikatan kasih.[38] Di tengah kegoyahan dan ketidaktentuan arah, kiranya anak muda tetap mampu menyatakan imannya dengan lantang seperti Tomas (Yoh 20:28).

Teladan Iman Tomas dalam Tantangan Iman Anak Muda

Tantangan beriman bukanlah hal yang baru muncul di zaman modern. Tomas sendiri, orang yang dekat dengan Yesus mengalami hal yang sama. Sikap Tomas bisa menjadi patron bagi anak muda yang saat ini tidak yakin atau goyah dalam imannya. Salah satunya adalah sikap Tomas yang kritis. Sikap kritis menunjukkan bahwa ia sedang mencari pendasaran iman yang kuat.[39] Sikap kritis adalah buah dari zaman *renaissance* di mana banyak orang yang mulai

---

33 Ratzinger, "Difficulties Confronting The Faith In Europe Today," 734.
34 Purwatma, "Tantangan Gnostik bagi Hidup Beriman Masa Kini," 196.
35 Simamora et al., "Transformasi Pendidikan Agama Kristen," 44.
36 O'Callaghan, Paul, "Cultural challenges to faith: a reflection on the dynamics of modernity," Church, Communication and Culture 2 no.1 (2017): 38, https://doi.org/10.1080/23753234.2017.1287281.
37 Purwatma, "Tantangan Gnostik bagi Hidup Beriman Masa Kini," 197.
38 Purwatma, "Tantangan Gnostik bagi Hidup Beriman Masa Kini," 197.
39 Weol and Nainggolan, "Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan," 45–46.

meragukan apa yang selama ini diyakini. Misalnya saja, kisah mengenai penciptaan dalam Kitab Suci yang berbeda dengan teori evolusi.[40] Teori evolusi memberikan penjelasan yang tampaknya masuk akal bagi banyak orang dibandingkan dengan kisah penciptaan yang ada dalam Kitab Suci. Tampaknya iman dan sains memiliki perspektif yang berbeda. Iman dan akal budi hendaknya berjalan bersama. Iman membutuhkan pendasaran akal budi yang kuat agar tidak lari pada ilusi dan mitos belaka.[41]Tomas juga mengalami hal demikian. Ia tidak percaya akan apa yang dikatakan para murid. Ia menganggap kesaksian para murid bahwa Yesus sudah bangkit sebagai auto-sugesti atau halusinasi.[42] Tidak jarang anak muda terpapar dengan *gnostik* masa kini. Segala sesuatu yang tampaknya memberikan pemahaman dan pemaknaan hidup. Di antaranya adalah meditasi, gerakan kaum mistisisme dan juga konten-konten pengajaran iman yang tidak didasari dalam Yesus Kristus.[43]

Dengan rasa penasaran, anak muda akan mencari sumber ajaran iman yang tersedia di internet. Di sana, mereka juga akan menemukan hal-hal yang bisa saja memuat imannya goyah. Maka dari itu, sikap kritis Tomas terhadap informasi yang ia terima patut menjadi teladan bagi anak muda. Bukan pertama-tama untuk mencari kesalahan dalam imannya melainkan untuk semakin yakin akan Kristus yang ia imani. Seperti yang dikatakan Agustinus, "ia ragu agar kita percaya".[44]

Setelah melihat secara langsung, Tomas menjadi percaya penuh dengan berkata "Ya Tuhanku dan Allahku" (Yoh 20:28). Kiranya anak muda tidak hanya sampai pada sikap kritis terhadap imannya tetapi mampu menemukan fondasi yang kuat dalam beriman. Seperti yang dikatakan oleh Yesus "berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" (Yoh 20:29).

KESIMPULAN

Tomas adalah sosok yang sangat patut dicontoh dalam hidup beriman. Walaupun ia meragukan kesaksian para murid, namun permintaannya untuk "melihat" secara langsung menjadi alasan bahwa ia tetap percaya. Ia hanya mau memastikan dengan mata kepalanya bahwa itu benar-benar Guru yang dicintainya. Sikap kritis yang ditampilkan oleh Tomas juga tidak bisa menjadi dasar untuk mengatakan bahwa Tomas adalah orang yang ragu dengan kebangkitan Tuhan. Sikap kritis itu justru patut untuk ditiru, khususnya oleh anak muda zaman sekarang

---

40 Melkisedek, Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R. Tapilaha, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 no.2 (2024): 63-64, https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276.

41 Melkisedek, "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen." 65.

42 Lembaga Biblika Indonesia, Tafsir Injil dan Surat-Menyurat Yohanes, 141-142.

43 Purwatma, "Tantangan Gnostik bagi Hidup Beriman Masa Kini," 197.

44 Sinambela, sinaga, Purba, "Mengenal 12 Murid Yesus dalam Kepribadian," 60.

yang sangat banyak terpapar oleh informasi di dunia digital, di antaranya adalah pengajaran iman yang keliru. Dengan sikap kritis, mereka akan menemukan kebenaran dan iman yang semakin dalam. Selain itu, bahaya yang juga dihadapi anak muda adalah sikap individualisme. Hal ini mampu membuat mereka kehilangan relevansi agama yang nantinya melahirkan sekularisme, dalam hal ini agama mendapat ruang yang sangat minim atau bahkan tidak ada. Maka dari itu, peran Gereja dan orang tua menjadi penting. Mereka diharapkan mampu hadir dan mendidik generasi muda agar semakin teguh dalam imannya. Seperti Tomas yang dibimbing dan dipersiapkan dengan tekun, demikian juga gereja dan orang tua mampu hadir bagi generasi muda dalam mengarungi hidup beriman. Akhir yang ingin dicapai adalah seruan kepercayaan penuh kepada Yesus “Ya Tuhanku dan Allahku”.

DAFTAR PUSTAKA

Aponno, Simon, Christiana Demaja W. Sahertian, and Sephliano Elrianto M. Sahureka. "Keeping the Faith in Remote Areas: Christian Education Faces the Challenges of the Digital Age." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Christian and Inter-Religious Studies (ICC-IRS)* Vol. 932, (2024): 343. Springer Nature. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-424-2_38.

Aryanto, Antonius Galih Arga Wiwin, and Elvis Malino. "Analisa Karakter Iman Tomas Dalam Empat Teks Injil Yohanes Berdasarkan Teori Karakterisasi." *Forum*, Vol. 54, No. 1. (2025): 55-68. https://doi.org/10.35312/forum.v54i1.765.

Atienza, Melchizedek Eleazar. "Doubting 'Doubting Thomas' (A Character Analysis of Thomas the Disciple in the Fourth Gospel)." *Asian Seminary of Christian Ministries,* 06 Juli 2023: 1-14.DOI:10.13140/RG.2.2.19772.41609 https://www.researchgate.net/profile/Melchizedek-Eleazar-Atienza/publication/372135654_Doubting_'Doubting_Thomas'_A_Character_Analysis_of_Thomas_the_Disciple_in_the_Fourth_Gospel/links/64a620b1c41fb852dd540eb5/Doubting-Doubting-Thomas-A-Character-Analysis-of-Thomas-the-Disciple-in-the-Fourth-Gospel.pdf.

Eveline, Sjanette, Victoria Esther Lidia. "Studi Iman Generasi Z Dalam Memaknai Yohanes 20:29, "Berbahagialah Mereka Yang Tidak Melihat Namun Percaya"." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* Vol. 10 No. 2 (September 2025): 369-387. DOI: https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i2.574.

Hadi, Yohanes Anggi Witono. "Beriman Personal Sekaligus Komunal: Refleksi Kritis Beriman untuk Zaman Sekarang." *Jurnal Teologi* 8 no.1, (2019): 65-84. DOI: 10.24071/jt. v8i1.1584. http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt.

Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Injil dan Surat-Menyurat Yohanes*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1981.

Melkisedek, Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R. Tapilaha. "Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 no.2 (2024): 35-49.https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.276.

O'Callaghan, Paul. "Cultural challenges to faith: a reflection on the dynamics of modernity." *Church, Communication and Culture* 2 no.1 (2017): 25-40.https://doi.org/10.1080/23753234.2017.1287281.

Purwatma, M. "Tantangan Gnostik bagi Hidup Beriman Masa Kini." *Jurnal Orientasi Baru*, 2012, 21.2.http://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1157.

Puthuveedu, Joseph Thomas. "An Exegetical Analysis Ofthe Highest Christological Pronouncement "My Lord and My God" In John 20:28." PhD Thesis. Oriental Institute, PAURASTYA VIDYĀPĪṬAM, Kottayam, 2023.

Ratzinger, Joseph. "Difficulties Confronting The Faith In Europe Today." In: *Meeting with the Doctrinal Commissions of Europe*. 1989:728-737.https://sainti.org/church/wp-content/uploads/sites/2/2022/08/ratzinger38-4.pdf .

Schliesser, Benjamin. “To touch or not to touch?: doubting and touching in John 20:24-29.” *Early Christianity*, 8 no. 1 (2017):69-93.https://doi.org/10.1628/186870317X14876711440123.

Serangmo, T. A., Mina Narwasti Banu, Tirsa Melati Lau Gorang Mau, Putri Magdalena Pati, Korlina Ambu, Noque Tilman De Araujo. “Identitas Yesus menurut Injil Yohanes: Menjawab Keraguan Akan Keilahian Yesus di Era Digital.” *Conscientia, Jurnal Teologi Kristen*. Volume 4, Nomor 1 (Juni 2025): 61-84. https://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/140.

Simamora, Elwira, Imelda Tambunan, Sani Bancin dan Samsul Lumbanraja. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: dari Masa Lalu Hingga Masa Kini." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 3 no.1 (2025): 38-46. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i4.861.

Sinambela, Juita Lusiana, Janes Sinaga, and Beni Purba. "Mengenal 12 Murid Yesus Dalam Kepribadian Dan Pelayanannya." *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* Vol. 20, No.1, (2023): 49-67. https://doi.org/10.54367/logos.v20i1.2548.

Situmorang, Sihol, and Nofrendi Sihaloho. "Kaum Religius Saksi Sukacita Injili." *RAJAWALI* Vol. 19 No. 2 (April 2022):61-66. https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Rajawali/article/view/2864.

Thomaskutty, Johnson. "Characterisation of Thomas in the Fourth Gospel." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76.1 (2020): 1-8. https://orcid.org/0000-0002-0502-8411.

Thomaskutty, Johnson. "Normal, post-normal and new normal: A theology of hope in John 20:1–29," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78 no. 4, a7214. https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7214.

Weol, Wolter, and Alon Nainggolan. "Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21." DA'AT: Jurnal Teologi Kristen 1.1 (2020): 38-55. https://doi.org/10.51667/djtk.v1i1.85.